

Framing as a Social Stage: Social Representation in the Film The Platform 2

[Framing sebagai Panggung Sosial : Representasi Sosial dalam Film The Platform 2]

Airlangga Cipta Juliananta Putra¹⁾, M. Andi Fikri²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines how The Platform 2 represents social inequality through its visual narrative and storyline. Using Erving Goffman's Frame Analysis theory, the study interprets the "social stage" as a metaphor for the vertical prison structure that shapes characters' perceptions and understanding of reality. A qualitative descriptive method is employed by observing selected scenes, dialogues, and visual elements that reflect social inequality. The unit of analysis focuses on characters as social actors whose roles and structural positions are determined by their placement within the upper and lower tiers. The findings reveal three main framing indicators: social frameworks, keying, and fabrication. Social frameworks construct exploitative conditions and hierarchical power relations, while keying presents violence as a rational strategy for survival. Fabrication manipulates beliefs and reality, encouraging individuals to accept inequality as natural. Therefore, The Platform 2 demonstrates that social inequality is structurally constructed, interpreted, and continuously maintained through processes of meaning-making within society.*

Keywords - Social Inequality; The Platform 2; Frame Analysis; Erving Goffman; Social Representation.

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis representasi ketimpangan sosial dalam film The Platform 2 melalui narasi visual dan alur cerita. Berlandaskan teori Frame Analysis Erving Goffman, penelitian memaknai "panggung sosial" sebagai metafora struktur penjara vertikal yang membatasi sekaligus membentuk cara tokoh memahami realitas. Penelitian bertujuan mengungkap konstruksi, pemaknaan, dan pemertahanan ketimpangan melalui strategi framing. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi terhadap adegan, dialog, dan unsur visual. Unit analisis mencakup karakter sebagai aktor sosial berdasarkan fungsi serta posisi struktural pada lapisan atas dan bawah. Hasil penelitian menemukan tiga indikator framing, yaitu social frameworks, keying, dan fabrication. Social frameworks membentuk kondisi eksploitatif dan relasi kuasa hierarkis. Keying mengubah pemaknaan kekerasan menjadi tindakan rasional untuk bertahan hidup, sedangkan fabrication memanipulasi dogma dan realitas hingga ketidakadilan dianggap wajar. Dengan demikian, film menunjukkan ketimpangan sosial terbentuk secara struktural dan terus dipertahankan melalui proses pemaknaan.*

Kata Kunci - Ketimpangan Sosial; The Platform 2; Analisis Bingkai; Erving Goffman; Representasi Sosial.

I. PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial masih menjadi tantangan nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Ketidaksetaraan ini tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga terjadi di negara yang secara ekonomi telah mapan. Perbedaan akses terhadap sumber daya membuat jurang kesejahteraan semakin melebar antara kelompok yang memiliki kelebihan dan kelompok yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, hingga menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti pudarnya empati, lemahnya solidaritas, serta tumbuhnya sikap individualistik [1]. Ketimpangan seperti ini menunjukkan masalah struktural yang lebih dalam, di mana sistem sosial membatasi partisipasi masyarakat terhadap keadilan dalam berbagai bidang, seperti informasi, kekuasaan, dan partisipasi di lingkungan publik [2]. Akibatnya, terjadi perubahan sosial modern yang turut menimbulkan krisis identitas dan longgarnya ikatan sosial antar warga. Fenomena semacam inilah yang mendorong banyak karya budaya, termasuk film, untuk mengangkatnya ke dalam narasi simbolik untuk menggugah kesadaran publik [3].

Film merupakan salah satu medium budaya yang mampu mencerminkan kompleksitas masyarakat. Lebih dari sekadar hiburan, film menyimpan potensi sebagai instrumen sosial yang mampu merefleksikan, bahkan memengaruhi konstruksi makna sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film juga berfungsi sebagai medium komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan membentuk kesadaran sosial [4]. Melalui struktur naratif dan representasi visualnya, film menyimpan potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai etis yang dapat memengaruhi perilaku serta perspektif penonton dalam merespons realitas di sekitar mereka. Secara umum, film menyajikan narasi yang tidak jarang memotret realitas ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui alur

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

cerita, karakter, dialog, simbol visual, hingga relasi kuasa antar tokoh [5]. Film juga membuka ruang interpretasi bagi penontonnya untuk menilai kembali isu-isu kemanusiaan dan struktur sosial yang melingkupi kehidupan mereka [6].

Dalam banyak kasus, film menjadi ekspresi dari peristiwa nyata yang diolah secara simbolik dan dramatis, menghadirkan nilai-nilai sosial yang dapat menggugah kesadaran kolektif. Salah satu tema yang sering diangkat adalah praktik penyalahgunaan wewenang oleh pihak yang memiliki akses terhadap sumber daya publik sehingga kerap kali memunculkan ketidakadilan struktural yang sistematis. Sebagai contohnya, tampak dalam kasus bantuan sosial yang tidak merata dan penuh intervensi kepentingan politik, di mana masyarakat rentan menjadi objek manipulasi demi keuntungan kelompok tertentu [7]. Kasus lain dapat ditemukan dalam konflik pertambangan di wilayah adat yang menyebabkan masyarakat kehilangan akses terhadap ruang hidup mereka, seperti terjadi pada komunitas lokal di kawasan pesisir yang terdampak aktivitas ekstraktif tanpa pelibatan yang adil dalam pengambilan keputusan [8]. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bagaimana dominasi segelintir kelompok dapat melanggengkan ketimpangan yang menyingkirkan suara kelompok marjinal, sebuah realitas yang secara simbolik juga digambarkan dalam film *The Platform* 2.

Film *The Platform* 2 menampilkan alur cerita tentang karakter utama bernama Perempuan dan rekannya, Zamiatin. Mereka menjalani hukuman di fasilitas penjara vertikal bertingkat. Fasilitas ini mendistribusikan makanan menggunakan platform bergerak dari lantai tertinggi hingga terendah setiap hari. Alur cerita berfokus pada konflik berdarah antara faksi Loyalis dan faksi Barbar. Pemimpin faksi Loyalis, Dagin Babi, memaksakan aturan ketat terkait konsumsi makanan. Dagin Babi mengharuskan setiap tahanan hanya memakan makanan pesanan mereka sendiri. Kelompok Barbar menolak keras aturan tersebut dan memakan semua sisa makanan secara rakus. Perbedaan prinsip ini memicu perang brutal antar kelompok. Perempuan pada mulanya mematuhi aturan Loyalis. Ia kemudian mengubah pendiriannya dan memimpin perlawanan melawan otoritas Dagin Babi. Sistem penjara memperburuk situasi karena fasilitas tersebut merotasi posisi lantai tahanan secara acak setiap bulan. Rotasi ini menciptakan kelaparan ekstrem di lantai bawah dan memicu keserakahan di lantai atas. Kondisi ini memperkuat temuan [9] yang menjelaskan bahwa penghuni lantai atas sangat rakus saat makanan datang dan tidak menyisakan makanan untuk penghuni lantai bawah. Interaksi antara Perempuan, Zamiatin, dan Dagin Babi membuktikan bahwa ketimpangan distribusi makanan merusak tatanan sosial secara sistematis.

Pemilihan film *The Platform* 2 sebagai objek kajian bukan tanpa alasan. Sebagai mahasiswa yang menaruh perhatian pada isu ketimpangan sosial, penulis melihat bahwa film ini menyampaikan pesan sosial secara tajam dan simbolik dibandingkan film lain yang mengangkat tema serupa. Narasinya tidak hanya menyuguhkan ketidakadilan secara verbal, tetapi juga secara visual melalui sistem penjara vertikal, dinamika kekuasaan antar lantai, dan simbol-simbol visual seperti mimbar makanan, aksi perebutan, serta ekspresi bertahan hidup. Film ini juga memperlihatkan bagaimana solidaritas dan moral diuji dalam ruang tertutup yang penuh tekanan, sehingga menghasilkan situasi sosial yang kompleks dan layak diteliti. Dengan pendekatan sosiologis melalui teori framing Erving Goffman, film ini tidak hanya dipahami sebagai tontonan, tetapi sebagai media reflektif yang membingkai ulang realitas sosial dalam benak visual yang kuat. Oleh karena itu, film *The Platform* 2 dinilai relevan dan penting untuk dianalisis dalam konteks representasi sosial yang lebih mendalam.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna di balik representasi pada film tersebut, diperlukan pemahaman mengenai representasi berbagai bentuk realitas sosial, serta kerangka teoritis yang dapat membantu menganalisis makna terbentuknya dalam setiap representasi visual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan memahami cara kita membingkai (framing) suatu peristiwa dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, framing menjelaskan cara individu atau kelompok memaknai situasi sosial melalui struktur pemahaman tertentu, yang membentuk persepsi terhadap sesuatu yang sedang terjadi. Kerangka ini memungkinkan seseorang membedakan antara sebuah tindakan yang dianggap serius, lucu, kesalahpahaman, atau bahkan pertunjukan belaka. Konsep ini berasal dari asumsi bahwa manusia selalu membawa seperangkat kerangka berpikir saat menafsirkan pengalaman sosial sehari-hari. Selain itu, film berperan aktif dalam mempengaruhi pemikiran dan kesadaran penonton. Oleh karena itu, dalam menganalisis film *The Platform* 2, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui cara film tersebut membingkai realitas sosial tertentu dan cara penonton menangkap makna dari setiap adegan, simbol, serta dinamika kekuasaan yang tergambar di dalamnya. Pendekatan framing yang dikembangkan oleh Erving Goffman lebih menekankan pada pemaknaan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga teori ini sangat relevan digunakan dalam penelitian-penelitian bertema sosiologi visual [10].

Pendekatan *framing* yang dikembangkan oleh Erving Goffman lebih menekankan pada bagaimana individu mengorganisasikan pengalaman dan menafsirkan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari untuk menjawab pertanyaan mendasar: "*Apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini?*". Dalam konteks ini, Goffman melihat bahwa manusia selalu menggunakan skema interpretasi atau kerangka (*frames*) untuk memahami realitas di sekitarnya. Perlu ditegaskan bahwa istilah "panggung sosial" dalam penelitian ini tidak merujuk pada konsep pertunjukan teatral, melainkan digunakan sebagai metafora spasial untuk menggambarkan sistem penjara vertikal (*The Pit*) sebagai kerangka realitas yang membatasi struktur berpikir para tokohnya.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini mengaplikasikan teori analisis bingkai Erving Goffman yang bertumpu pada tiga konsep utama, yaitu kerangka sosial (*social framework*), penguncian (*keying*), dan rekayasa (*fabrication*). Goffman merumuskan *social framework* sebagai latar pemahaman yang memampukan individu

membaca peristiwa berdasarkan kehendak, tujuan, dan kendali agen manusia. Konsep ini memisahkan tindakan sengaja manusia dari sekadar kejadian alamiah. Selanjutnya, konsep *keying* menunjuk pada seperangkat konvensi yang mengubah suatu aktivitas bermakna menjadi bentuk aktivitas lain. Aktor sosial memakai *keying* untuk mengubah kejadian nyata menjadi bentuk simulasi, permainan, atau latihan melalui kesadaran bersama. Terakhir, Goffman menguraikan *fabrication* sebagai upaya sengaja satu pihak untuk memanipulasi situasi. Pihak pembuat *fabrication* bertujuan mengecoh pihak lain agar korban meyakini realitas palsu mengenai peristiwa yang sedang terjadi (“Frame Analysis,” 2024).

Dalam *The Platform 2*, ketiga indikator ini tampak secara jelas. Perubahan posisi karakter secara vertikal setiap bulan tidak hanya memicu pergeseran akses terhadap makanan, tetapi juga menunjukkan bagaimana para tahanan merespons ketimpangan tersebut dengan merekonstruksi aturan, menciptakan ilusi solidaritas yang manipulatif, dan membingkai penindasan sebagai satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Teori *framing* Goffman tidak hanya memberikan kerangka konseptual, tetapi juga menjadi alat operasional untuk membaca bagaimana konstruksi ketidakadilan diciptakan dan dipertahankan dalam benak para karakternya.

Laporan penelitian ini merujuk pada empat studi terdahulu untuk menentukan posisi akademik sekaligus membangun dasar metodologis.[11] mengaplikasikan teori dramaturgi Erving Goffman untuk menganalisis pergerakan aktor dalam film seni *Setan Jawa*. Studi ini memberi peneliti dasar pemahaman tentang cara menerapkan konsep sosiologi Goffman pada media sinema. [12] menggunakan metode analisis bingkai pada film dokumenter *Sexy Killers* untuk membongkar kejahatan oligarki dan kerusakan lingkungan. Peneliti mereplikasi pendekatan struktural ini untuk membedah isu lain, yaitu ketimpangan sosial dalam struktur masyarakat. memakai teori bingkai sosial Goffman untuk mengkaji interpretasi penggemar terhadap drama televisi. Literatur ini membuktikan keandalan teori Goffman dalam membaca konstruksi realitas sosial kelompok tertentu. Peneliti mengadaptasi keandalan teori tersebut untuk membaca narasi visual dan konflik tokoh utama. [13] menerapkan analisis bingkai Goffman untuk membedah elemen visual dan naratif pada tayangan kampanye politik. Laporan penelitian ini meminjam cara kerja Astari dalam membedah elemen visual untuk menemukan indikator *social frameworks*, *keying*, dan *fabrication*. Keempat studi tersebut meneliti gagasan Goffman secara parsial pada objek yang berbeda. Laporan penelitian ini mengisi celah literatur akademik dengan menyatukan teori bingkai Goffman dan kajian film fiksi distopia secara utuh. Peneliti menganalisis secara empiris representasi ketimpangan sosial dalam film *The Platform 2*.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek keterbaruan, khususnya dalam bidang representasi sosial dan analisis framing dalam film. Keterbaruan pertama terletak pada objek kajian yaitu *The platform 2* yang belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam representasi sosialnya. Jika *The platform* pertama telah banyak dianalisis dalam konteks pesan moral, maka *The platform 2* memiliki konteks naratif baru dengan karakter yang berbeda dan sistem penjara vertikal yang lebih kompleks yang ditunjukkan. Kedua, penggunaan pendekatan framing sebagai panggung sosial dengan penggunaan teori Erving Goffman pada konteks film ini memperluas perspektif analisis terhadap pemaknaan sosial dalam media visual melalui situasi, karakter, dan simbol. Ketiga, kajian yang fokus pada hubungan sosial antar karakter yang terus berubah di dalam struktur visual penjara memberikan sudut pandang baru dalam membaca dinamika kekuasaan dan ketimpangan sosial dalam film.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menginterpretasikan makna sosial melalui penafsiran simbol, interaksi, serta narasi visual. Objek penelitian difokuskan pada film *The Platform 2*, dengan pengumpulan data melalui observasi mendalam terhadap adegan, dialog, dan elemen visual terkait mekanisme penjara vertikal, yang juga didukung oleh studi literatur [14]. Unit analisisnya adalah para tahanan dalam film yang merepresentasikan aktor sosial berdasarkan fungsi serta posisi struktural mereka di lapisan atas maupun bawah. Peneliti menetapkan unit analisis berupa karakter tahanan yang merepresentasikan aktor sosial pada lapisan atas maupun bawah. Peneliti memfokuskan analisis interaksi dan relasi kuasa antar karakter tersebut melalui lima tangkapan layar adegan kunci film *The Platform 2*. Peneliti memilih lima adegan spesifik ini secara sengaja untuk membatasi ruang lingkup observasi. Kelima adegan memuat representasi visual dan dialog yang mendemonstrasikan indikator kerangka sosial, penguncian, dan rekayasa secara utuh. Peneliti menggunakan lima dokumen visual ini sebagai bukti empiris utama untuk mengurai konstruksi ketimpangan sosial.

Proses analisis data dilakukan menggunakan teori framing dari Erving Goffman melalui tiga indikator utama: *social frameworks* untuk mengkaji bagaimana struktur memengaruhi realitas sosial, *keying* untuk menganalisis pemaknaan ulang suatu tindakan dalam kondisi ekstrem, dan *fabrication* untuk mengidentifikasi manipulasi realitas yang menopang sistem ketimpangan. Sebagai bentuk operasionalisasi, hasil temuan adegan kunci disusun ke dalam tabel analisis framing yang memuat klasifikasi indikator, deskripsi visual, serta interpretasinya. Melalui tahapan metodologis ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana ketimpangan sosial dalam film *The Platform 2* tidak sekadar ditampilkan sebagai realitas, tetapi juga dikonstruksi, dimaknai, dan dipertahankan secara sistematis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengkaji bagaimana film *The Platform 2* merepresentasikan ketimpangan sosial melalui pendekatan framing Erving Goffman. Untuk menghasilkan analisis yang sistematis, pembahasan disusun ke dalam empat bagian utama, yaitu identitas film, mekanisme penjara vertikal, pembahasan indikator framing, serta analisis film berbasis tabel adegan.

A. Identitas Film

Film *The Platform 2* merupakan karya film bergenre thriller–distopia yang melanjutkan eksplorasi konsep ketimpangan sosial melalui metafora sistem penjara vertikal. Film ini disutradarai oleh Galder Gaztelu-Urrutia dan menjadi sekuel dari film *The Platform* yang sebelumnya mendapat perhatian luas karena kritik sosialnya yang kuat.

Secara naratif, film ini menggambarkan sebuah sistem penjara bertingkat di mana distribusi makanan dilakukan melalui sebuah platform yang bergerak dari lantai atas ke bawah. Setiap penghuni ditempatkan secara acak di lantai tertentu dalam periode waktu tertentu, sehingga posisi sosial menjadi tidak stabil namun tetap menentukan akses terhadap sumber daya.

Melalui latar tersebut, film ini tidak hanya menyajikan konflik antarindividu, tetapi juga menghadirkan refleksi terhadap sistem sosial yang timpang, relasi kuasa, serta dinamika moral dalam kondisi ekstrem. Dengan demikian, film ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan framing karena mengandung konstruksi realitas yang kompleks baik secara visual maupun naratif.

Mekanisme penjara vertikal dalam film ini menjadi elemen utama yang merepresentasikan struktur ketimpangan sosial. Sistem ini bekerja melalui distribusi makanan dari lantai atas ke bawah menggunakan platform yang berhenti dalam waktu terbatas di setiap lantai.

Individu yang berada di lantai atas memiliki akses penuh terhadap makanan dalam kondisi utuh, sementara penghuni di lantai bawah hanya menerima sisa atau bahkan tidak mendapatkan apa pun. Pola ini menciptakan ketimpangan distribusi yang bersifat sistematis dan berulang.

Selain itu, adanya rotasi posisi antar lantai memperlihatkan bahwa setiap individu berpotensi mengalami perubahan status, namun tetap berada dalam sistem yang sama. Hal ini menegaskan bahwa ketimpangan bukan disebabkan oleh karakter individu semata, melainkan oleh mekanisme struktural yang mengatur akses terhadap sumber daya.

Dalam konteks ini, penjara vertikal berfungsi sebagai representasi sistem sosial yang hierarkis, di mana posisi menentukan kekuasaan, akses, dan peluang bertahan hidup. Mekanisme ini menjadi dasar utama dalam memahami bagaimana framing realitas sosial dibangun dalam film.

B. Analisis Film Berbasis Adegan (Table Farming)

Untuk memperjelas analisis, dilakukan pembacaan terhadap beberapa adegan kunci dalam film yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator framing. Data disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Adegan Film Berdasarkan Indikator Framing Goffman

No	Adegan (Screenshot Film)	Deskripsi Adegan	Indikator Framing	Analisis
1	Platform berhenti di lantai atas	Penghuni lantai atas mengambil makanan yang bukan haknya	Social Frameworks	Menunjuk memberikan k daya
2	Penghuni lantai bawah tidak mendapat makanan	Terjadi kelaparan dan konflik	Social Frameworks	Ketimpang deprivasi ekst
3	Adegan kekerasan antar penghuni	Para tahanan memberontak dari aturan	Keying	Kekerasan bertahan hidu
4	Dialog pembenaran tindakan	Karakter membenarkan tindakan egoistik	Keying	Terjadi p tekanan situas
5	Aturan sistem yang tidak dipertanyakan	Karakter menerima kondisi	Fabrication	Realitas ketidakadilan

Tabel 1. ini menunjukkan bahwa setiap adegan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai representasi dari konstruksi makna sosial yang dibingkai melalui indikator framing. Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa film *The Platform 2* tidak hanya menampilkan ketimpangan sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ketimpangan tersebut dibangun, dimaknai, dan dipertahankan melalui struktur, tindakan, dan konstruksi realitas.

Social Frameworks



Gambar 1. Social Frameworks

00:02:43



Melalui perspektif *social framework* Erving Goffman, adegan ini merepresentasikan bagaimana struktur sosial vertikal memf. Pada dasarnya, sistem penjara vertikal (The Pit) telah menetapkan sebuah norma atau hak dasar, di mana setiap tahanan berhak a sendiri sebelum masuk. Namun, tahanan di Tingkat 24 (pada gambar) menjadi korban dari tindakan sadar dan disengaja oleh taha Tahanan Tingkat 21 menggunakan posisi superior mereka dalam hierarki untuk merebut hak makanan yang bukan milik mereka. Tahanan Tingkat 24 dengan melabeli mereka sebagai 'Orang Barbar' adalah sebuah bentuk *framing* sosial. Scene membingkai p tersebut bukan sebagai ketidaksengajaan atau malfungsi sistem, melainkan sebagai tindakan kejahatan moral dan pelanggaran hak oleh manusia lain yang memiliki kuasa lebih besar dalam struktur tersebut.

Melalui kacamata *social framework* Erving Goffman, kelaparan dan konflik di Tingkat 180 mengilustrasikan bagaimana ketimp deprivasi ekstrem akibat tindakan sadar manusia. Penderitaan di lantai bawah bukanlah bencana alamiah, melainkan produk dari ru penghuni lantai atas secara sengaja melanggar aturan pembagian makanan demi keserakahan. Hal ini dipertegas oleh keluhan kar mereka tak turun melindungi makanan kita?', yang menyoroti runtuhnya ekspektasi terhadap otoritas atau sistem yang seharusnya. Ketika kontrol sosial gagal berfungsi dan egoisme kelas atas dibiarkan mendominasi, struktur penjara vertikal tersebut memicu huk lantai bawah terpaksa saling berkonflik demi bertahan hidup.

Keying



Gambar 3. Keying

01:04:01



Gambar 4. Keying

Dalam kerangka analisis *framing* Erving Goffman, konsep *keying* merujuk pada proses transformasi makna, di mana suatu t aslinya menjadi sesuatu yang berbeda guna memengaruhi persepsi individu lain yang terlibat. Pada adegan ini, proses *keying* be narasi oleh salah satu karakter. Tindakan menghasut massa yang secara objektif bersifat destruktif dan berpotensi merusak ta dibingkai ulang menjadi sebuah instruksi penyelamatan diri agar 'selamat dari hukuman dan siksaan'. Melalui pergeseran makn direkonstruksi dan dimaknai sebagai tindakan bertahan hidup. Akibatnya, para tahanan yang terhasut tidak menyadari bah merepresentasikan perilaku irasional yang menghancurkan sistem; mereka secara keliru meyakini bahwa agresi dan pemberonta yang sah, rasional, dan menjadi satu-satunya instrumen untuk bertahan hidup di dalam fasilitas tersebut.

Berdasarkan konsep *keying* dari Erving Goffman, adegan ini menunjukkan proses perubahan makna suatu tindakan agar terlihat dialog 'Kita terlahir bebas, dan para Loyalis ini benci kebebasan', karakter tersebut mencari pembenaran atas pemberontakan dan t Tindakan yang sebenarnya merusak aturan pembagian makanan ini diubah maknanya menjadi seolah-olah sebuah perjuangan keba bertahan hidup. Proses *keying* ini membuktikan bahwa tekanan situasi dapat menggeser nilai moral seseorang. Kelompok tersebut dan pelanggaran yang mereka lakukan sebagai sebuah kesalahan, melainkan meyakini sebagai tindakan yang sepenuhnya menyelamatkan diri.

Fabrication



Gambar 5. Fabrication
00:49:56

Dalam konsep *fabrication* (fabrikasi) Erving Goffman, realitas sengaja dimanipulasi oleh suatu pihak agar pihak lain tidak menyadari yang sedang mengendalikan mereka. Melalui adegan ini, terlihat bahwa karakter memusatkan seluruh kepedihannya bertahan hidup dari kekejaman sesama tahanan, tanpa sedikit pun mempertanyakan keabsahan sistem Penjara Vertikal itu sendiri. Berjalannya proses fabrikasi yang sangat efektif oleh pihak otoritas pencipta sistem; realitas telah direkayasa sedemikian rupa sehingga ekstrem di dalam fasilitas tersebut diterima sebagai kondisi wajar yang harus dijalani. Akibatnya, para tahanan terus-menerus terjerat dan berkonflik dengan sesama mereka, sementara struktur penindas yang sesungguhnya berhasil menyembunyikan perannya dan te

C. Pembahasan Indikator Framing (Erving Goffman)

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator utama dari teori framing Erving Goffman, yaitu social frameworks, keying, dan fabrication.

a. Social Frameworks

Social frameworks dalam film ini terlihat dari struktur penjara vertikal yang secara langsung membentuk realitas sosial para karakter. Sistem tersebut menentukan bagaimana individu memahami posisi mereka, berinteraksi, serta merespons kondisi yang ada. Ketimpangan kemudian dianggap sebagai sesuatu yang “normal” karena telah menjadi bagian dari sistem.

b. Keying

Keying muncul ketika tindakan kekerasan dan perebutan sumber daya mengalami perubahan makna. Dalam kondisi ekstrem, tindakan yang secara moral salah dibingkai ulang sebagai tindakan yang rasional dan dapat dibenarkan demi bertahan hidup. Proses ini menunjukkan bahwa makna tindakan sangat bergantung pada konteks sosial yang melingkupinya.

c. Fabrication

Fabrication terlihat melalui bagaimana sistem membentuk realitas yang dimanipulasi, baik melalui aturan, narasi, maupun kepercayaan yang berkembang di dalam penjara. Individu secara tidak sadar menerima kondisi yang tidak adil sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, sehingga memperkuat keberlangsungan sistem yang timpang.

Ketiga indikator ini saling berkaitan dan membentuk kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami bagaimana realitas sosial dalam film tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dikonstruksi.

D. Pembahasan Bagaimana Ketimpangan Sosial Dalam Film The Platform 2

Penelitian ini merumuskan temuan mengenai representasi ketimpangan sosial dalam film *The Platform 2*. Observasi peneliti menemukan empat bentuk ketimpangan utama yang merepresentasikan realitas eksploitatif secara visual dan naratif. Pertama, sistem penjara menciptakan ketimpangan hierarkis berdasarkan nomor lantai acak. Angka lantai menentukan status dan kekuasaan setiap individu secara langsung. Desain penjara menutup jalur mobilitas status bagi penghuni lantai bawah selama satu bulan penuh. Kondisi statis ini memperparah sentimen kelas antar level. Penghuni lantai atas mendiskriminasi nilai nyawa manusia di level bawahnya. Sutradara berulang kali menyorot tatapan merendahkan dari atas ke bawah. Sistem kasta ini bermuara pada ketimpangan distribusi pangan. Penghuni tingkat atas mampu memonopoli makanan secara egois. Praktik monopoli ini merampas hak hidup penghuni lain yang berada di lantai bawah. Sistem penjara vertikal secara otomatis memaksa penghuni tingkat bawah menahan kelaparan ekstrem. Kamera menampilkan ketimpangan ini secara visual melalui pergerakan platform makanan yang kosong melompong saat mencapai lantai bawah. Temuan visual ini membuktikan ketiadaan keadilan distribusi bagi kelompok rentan.

Realitas eksploitatif tersebut semakin parah akibat ketimpangan kekuasaan politik. Pihak administrasi penjara memegang otoritas absolut tanpa pengawasan. Otoritas mutlak ini menciptakan ruang eksploitasi yang sangat besar. Di dalam struktur penjara, faksi Loyalis menghegemoni kelompok independen melalui paksaan fisik. Pemimpin faksi bernama Daging Babi mengharuskan setiap tahanan mematuhi aturannya secara mutlak. Kelompok penguasa mendominasi interaksi sosial menggunakan senjata tajam. Mereka mengerahkan kekerasan brutal untuk mempertahankan kekuasaan politik secara sistematis. Hegemoni ini melahirkan ketimpangan sistem peradilan. Pemimpin faksi melakukan eksekusi mati sepihak terhadap para penentang aturan. Kelompok Loyalis menerapkan hukuman amputasi tanpa memberi ruang pembelaan sedikit pun. Mereka mengambil peran sentral sebagai hakim sekaligus algojo. Sistem penjara secara sengaja mengabaikan hak hidup populasi rentan. Visual film mengekspos brutalitas ini melalui adegan penghakiman massal. Para tokoh membenarkan tindakan sadis tersebut sebagai instrumen rasional untuk mempertahankan aturan. Fakta lapangan ini menegaskan absennya sistem hukum yang adil bagi seluruh tahanan.

V. SIMPULAN

Film *The Platform 2* merepresentasikan ketimpangan sosial bukan hanya sebagai kondisi yang tampak, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui struktur, pemaknaan, dan manipulasi realitas. Melalui mekanisme penjara vertikal, akses terhadap kebutuhan dasar sangat ditentukan oleh posisi individu dalam sistem hierarkis yang bersifat sistemik dan berulang, alih-alih didasarkan pada prinsip keadilan. Berdasarkan analisis pendekatan framing Erving Goffman, ketimpangan ini secara kokoh dikonstruksi melalui tiga indikator utama: social frameworks yang membentuk realitas sosial dan pola relasi kuasa, keying yang menggeser makna kekerasan menjadi respons rasional demi bertahan hidup, serta fabrication yang memanipulasi realitas sehingga individu menerima ketimpangan tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Melalui penyusunan analisis berbasis adegan, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen visual dan naratif berperan aktif dalam membangun makna sosial yang kompleks, menjadikan film tidak hanya sebagai media representasi, tetapi juga medium konstruksi realitas. Dengan demikian, *The Platform 2* berfungsi sebagai sebuah “panggung sosial” yang memperlihatkan bagaimana ketimpangan dihasilkan oleh struktur dan dipertahankan secara terus-menerus melalui proses pemaknaan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian representasi sosial, khususnya dalam memahami signifikansi peran media visual dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial yang timpang.

REFERENSI

- [1] M. Zuldin, “KETIMPANGAN SEBAGAI PENYEBAB KONFLIK: KAJIAN ATAS TEORI SOSIAL KONTEMPORER,” *Temali.*, vol. 2, no. 1, hlm. 157–183, Feb 2019, doi: 10.15575/jt.v2i1.4050.
- [2] D. Juventia dan S. A. Yuan, “Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat,” *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, vol. 2, no. 1, hlm. 418–427, Mei 2024, doi: 10.57235/motekar.v2i1.2335.
- [3] T. Fathoni, “Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim”.
- [4] M. R. R. Ardiansyah dan M. A. Fikri, “REPRESENTATION OF MORAL MESSAGES IN THE FILM HIGH & LOW THE MOVIE 3: FINAL MISSION (ROLAND BARTHES’ SEMIOTIC ANALYSIS),” *ICOSSH*, vol. 2, no. 2, hlm. 2343–2357, Sep 2025, doi: 10.61796/icossh.v2i2.466.
- [5] M. Bisri Mustofa, “FUNGSI KOMUNIKASI MASSA DALAM FILM,” *JA*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–8, Agu 2022, doi: 10.51192/ja.v2i1.324.
- [6] A. Majid, “Representasi Sosial dalam Film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’ (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra),” *diskursus*, vol. 2, no. 02, hlm. 101, Jul 2020, doi: 10.30998/diskursus.v2i02.6668.
- [7] N. Salsabila, N. Muna, V. H. Pradana, dan W. F. Nurcahya, “Analisis Efektivitas Bantuan Sosial (Bansos) dalam mengatasi Kemiskinan di Indonesia,” *jmsd*, vol. 1, no. 4, hlm. 1–13, Jun 2024, doi: 10.47134/jmsd.v1i4.317.
- [8] D. Y. Putra, “Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Yang Terdampak Pertambangan Nikel Di Pulau Gag Raja Ampat,” vol. 6, 2025.
- [9] A. Wahyudi, “PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP 2023 M / 1444 H”.
- [10] F. I. Butsi, “MENGENAL ANALISIS FRAMING: TINJUAN SEJARAH DAN METODOLOGI,” vol. 1, 2019.
- [11] A. K. Dewi, “GOFFMANN’ DRAMATURGY OF MOVEMENT CONCEPT IN SETAN JAWA FILM BY GARIN NUGROHO,” vol. 3, no. 2, 2020.
- [12] S. Salim, H. Hasrullah, dan M. Mursalin, “Framing Analysis of Feminist Values in the TV Series Money Heist,” dalam *Proceedings of the World Conference on Governance and Social Sciences (WCGSS 2023)*, vol. 843, A. R. Cangara, A. Ismail, dan M. C. Ansar, Ed., dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 843., Paris: Atlantis Press SARL, 2024, hlm. 824–831. doi: 10.2991/978-2-38476-236-1_89.
- [13] I. W. Astari, “Analisis Framing Tayangan Kampanye Prabowo Gibran pada Program Prabowo Gibran Memang Istimewa,” *JIBUJ*, vol. 25, no. 1, hlm. 498, Feb 2025, doi: 10.33087/jibuj.v25i1.5814.
- [14] “STSP5-1 Frame Analysis An Essay on the Organization of Experience (Erving Goffman, Bennett Berger) (Z-Library).”

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.